

# BAB I

## PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dipaparkan (1) latar belakang penelitian, (2) masalah penelitian, (3) fokus penelitian, (4) tujuan penelitian, (5) manfaat penelitian, (6) asumsi penelitian (7) ruang lingkup, (8) definisi Istilah. Ke delapan pendahuluan tersebut diuraikan sebagai berikut.

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut pendapat Teeuw (2015, hal. 20), *sastra* secara etimologis berasal dari bahasa *sansekerta* dan dibentuk dari bahasa sanskerta, *sansekerta* dibentuk dari suku kata *sas-* yang artinya mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, dan suku kata *-tra* yang berarti alat atau sarana. Sedangkan menurut pendapat Welck dan Warren (2014, hal. 36), sastra memiliki cabang ilmu yang terdiri dari teori sastra, sejarah sastra dan kritik, ketiga cabang tersebut memiliki ikatan yang kuat dalam karya sastra dan tidak dapat dipisahkan. Karya sastra bagian dari ekspresi pengarang yang dituangkan untuk mengungkapkan imajinasi, selain itu juga memberikan pembelajaran bagi kehidupan masyarakat. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan petunjuk dari ekspresi pengarang dan sarana pembelajaran kepada pembaca dalam nilai kehidupan, karya sastra juga dibagi atas tiga bidang ilmu yaitu sejarah, teori, dan kritik sastra. Alasan peneliti tertarik meneliti karya sastra karena dalam sebuah karya sastra telah didesain sedemikian rupa sarana pembelajaran yang mencerminkan kehidupan dalam sebuah imajinasi

yang tidak pernah mati dengan tiga bidang ilmu yang diberikan seperti sejarah, teori, dan juga kritik sastra. Karya sastra juga terdiri dari puisi, prosa, dan drama yang masuk dalam kategori ragam karya sastra

Menurut pendapat Ahyar (2019, hal. 1), menyatakan bahwa karya sastra dapat dibagi atas tiga bentuk yaitu puisi, prosa, dan drama. Sedangkan menurut pendapat Al-Ma'ruf dan Farida (2017, hal. 14), mengungkapkan bahwa karya sastra memiliki ragam yang dapat dibaca oleh pembacanya ialah hikayat, puisi, novel, drama, cerpen. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra memiliki berbagai ragam didalamnya yang terdiri dari puisi, novel, prosa, hikayat, cerpen, drama. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada karya sastra berupa drama.

Menurut pendapat Sumaryanto (2019, hal. 1), drama merupakan salah satu jenis karya sastra, selain prosa dan puisi dengan bentuk karya sastra yang bertujuan untuk menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog. Drama bagian dari jenis karya sastra yang bentuk penyajian berupa pertikaian melalui gerak dan dialog dari pemain drama. Lakuan dan dialog pada drama jika diamati tidak jauh beda dengan lakuan serta dialog yang ada dalam kehidupan nyata. Sedangkan pendapat menurut Putra (2012, hal. 4), menyatakan bahwa drama memiliki istilah lain yaitu sandiwara, kata *sandiwara* berasal dari bahasa Jawa terdiri atas kata *sandi* dan *warah*, *sandi* memiliki arti rahasia sedangkan *warah* memiliki arti ajaran. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa drama merupakan salah satu jenis karya sastra yang menggambarkan kehidupan dengan penyampain berupa pertikaian dan emosi melalui gerak serta dialog pemain, drama juga memiliki sebuah

pembelajaran dibalik kisahnya yang masih tersembunyi bagi penonton, pendengar. Alasan peneliti memilih drama sebagai kajiannya ialah *pertama*, drama memberikan kisah dengan visual yang lebih detail disertai dengan peragaan pemain dalam penyampaian ceritanya, konflik tokoh dari setiap cerita yang dapat disaksikan langsung oleh penonton. *Kedua*, penonton lebih memahami cerita yang disajikan dalam bentuk peragaan penuh dengan dialog antar tokoh. *Ketiga*, cerita dalam drama tidak lepas dari kisah kehidupan yang dapat memberikan pembelajaran bagi penonton. *Keempat*, drama memiliki nilai-nilai kehidupan dan amanat yang dapat dipetik oleh penonton.

Drama tidak lepas dari perkembangan zaman yang membuat perkembangan teknologi semakin pesat sehingga mempengaruhi jenis drama terhadap penyajiannya. Sedangkan pendapat menurut Surmayanto (2019, hal. 5-9), menyatakan bahwa drama memiliki jenis yang dibagi atas (a) penyajian lakon berupa tragedi, komedi, tragekomedi, opera, melodrama, farce, tablo, sendratari, (b) berdasarkan sarana berupa drama panggung, drama radio, drama televisi, drama film, drama wayang, drama boneka, dan (c) berdasarkan keberadaan naskah drama berupa drama tradisional, dan drama modern. Menurut pendapat Putra (2012, hal.13), menyatakan bahwa drama Indonesia mengalami perkembangan mulai dari drama tradisional, klasik, transisi, dan drama modern, selain itu drama dibagi menjadi tiga kriteria berdasarkan penyajian lakon, berdasarkan sarana pertunjukkan, dan berdasarkan keberadaan naska drama. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa drama memiliki macam-macam terdiri atas (a) penyajian lakon yang didalamnya terdapat tragedi, komedi, tragedikomedi, melodrama, farce, opera, tablo, sendratari, (b) berdasarkan sarana

pertunjukkan yang terdiri dari drama panggung, radio, televisi, film, wayang, boneka bagian dari jenis drama, dan (c) berdasarkan keberadaan naska terdiri dari drama tradisional serta modern. Dari berbagai ragam drama di atas peneliti memilih fokus dalam penelitian ini ialah jenis drama berdasarkan sarana pertunjukannya khususnya pada drama film.

Menurut pendapat Sumaryanto (2019, hal. 8), mengemukakan bahwa drama film hampir sama dengan drama televisi yang membedakan ialah penayangannya, drama film ditayangkan menggunakan layar lebar, selain itu drama film juga dapat ditayangkan pada stasiun televisi namun tidak dibuat oleh salah satu stasiun televisi yang harus ditayangkan pada stasiun televisi tersebut. Sedangkan pendapat menurut Putra (2012, hal. 20), drama film merupakan pertunjukkan yang ditampilkan di layar lebar yang biasanya disediakan oleh bioskop. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa drama film hampir sama dengan drama televisi namun penyajiannya dilakukan pada layar lebar dan biasanya dipertunjukkan di bioskop, namun adapula drama film yang disajikan pada stasiun televisi. Drama film sudah tidak asing lagi bagi masyarakat dengan mengenal film-film yang selalu menyuguhkan cerita yang menarik untuk menghibur.

Menurut Wibowo (dalam Furkan dan Dedi, 2015, hal. 345), menyatakan bahwa film merupakan alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah cerita yang ditayangkan. Film juga merupakan media ekspresi artistik sebagai suatu alat bagi seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki power yang berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat. Sedangkan

pendapat menurut Masdudin (2011, hal. 2), mengungkapkan bahwa film merupakan salah satu media komunikasi dan teknologi yang hadir ditengah masyarakat, serta keberadaannya telah menarik perhatian masyarakat, selain itu film juga telah menjadi kebutuhan hidup dengan memberikan sumbangan besar terhadap kehidupan manusia. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa film alat atau media berbasis teknologi dan komunikasi yang dapat menarik perhatian serta digunakan memberikan informasi dan pesan kepada masyarakat melalui karyanya, selain itu film bagian dari media artistik yang digunakan oleh seniman dan insan perfilman untuk mengutarakan gagasan dan ceritanya.

Alasan peneliti memilih drama film/film *pertama*, drama film/film tidak hanya dapat dilihat melalui layar lebar ataupun televisi, saat ini perkembangan teknologi sudah memberikan kemudahan untuk mengakses film yang diinginkan seperti di web khusus nonton film, youtube, telegram, dan facebook. Drama film/film menurut peneliti lebih memberikan pemahaman terhadap cerita yang disajikan atas peran yang diperagakan pemainnya dan membuat penonton semakin memahami nilai kehidupan yang diajarkan, dan makna yang terkandung dalam sebuah drama film/film dapat dijadikan sebagai pengalaman dan motivasi untuk diterapkan dalam kehidupan nyata.

Film juga memiliki berbagai macam jenis dalam tujuan pembuatannya yang akan disajikan kepada penonton. Film dapat dibedakan berdasarkan genre yang terdiri atas genre induk primer dan genre induk sekunder untuk mempermudah pencarian film serta menjadi tolak ukur produksi. Menurut pendapat Prastista (2008, hal. 13-21), film dibedakan berdasarkan (a) genre induk

primer merupakan genre sejak awal perkembangan sinema yang telah hadir sejak 1900 hingga 1930 berupa aksi, drama, sejarah, fantasi, fiksi-ilmiah, horor, komedi, kriminal, musikal, pertualangan, perang, *western*, (b) genre induk sekunder merupakan pengembangan dari genre induk primer berupa bencana, biografi, detektif, *film noir*, melodrama, olahraga, perjalanan, roman, superhero, supernatural, spionase, *thriller*. Sedangkan menurut pendapat Masdudin (2011, hal.14), mengatakan bahwa banyak tontonan yang telah bermunculan dibioskop serta televisi, sehingga menimbulkan keinginan kita untuk memahami jenis film tersebut, pada dasarnya film dapat dibagi atas film dokumenter, film pendek dan panjang, serta film yang berjenis program televisi, video klip, juga iklan televisi. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis film dapat dibedakan berdasarkan genre yang terdiri dari (a) genre induk primer berupa aksi, drama, sejarah, fantasi, fiksi-ilmiah, horor, komedi, kriminal, musikal, pertualangan, perang, *western*, (b) genre induk sekunder berupa bencana, biografi, detektif, *film noir*, melodrama, olahraga, perjalanan, roman, superhero, supernatural, spionase, *thriller*. Adapula jenis film berupa film dokumenter, film pendek dan panjang, film berdasarkan program televisi, video klip dan iklan.

Peneliti memilih jenis film bergenre induk sekunder khususnya pada biografi. Alasan peneliti memilih film bergenre biografi *pertama*, film tersebut diangkat dari kisah nyata yang menggambarkan fakta-fakta di kehidupan masa lalu yang menarik untuk dilihat sehingga dapat memberikan wawasan kepada penonton mengenai kisah yang telah terjadi di masa lalu. *Kedua*, film biografi perlu terus diangkat agar kisah perjuangan yang terjadi di masa lalu oleh tokoh yang bersangkutan tidak hilang. *Ketiga*, film biografi cocok dijadikan media

pembelajaran karena cerita pada film tersebut mengandung pesan moral yang dapat diajarkan kepada generasi muda. *Keempat*, film biografi tidak hanya dapat dilihat melalui layar lebar ataupun televisi, saat ini perkembangan teknologi sudah memberikan kemudahan untuk mengakses film yang diinginkan seperti di web khusus nonton film, *youtube*, *telegram*, dan *facebook*.

Drama sebagai karya sastra memiliki unsur-unsur pembangun, salah satunya adalah unsur pembangun pementasan drama. Menurut pendapat Sumaryanto (2019, hal. 17-25), unsur pembangun drama berdasarkan pementasan meliputi (a) naskah drama merupakan karangan yang berisikan tentang cerita dan dialog bahkan memuat nama-nama tokoh, keadaan panggung, riasan, (b) pemain merupakan aktor atau aktris yang dipilih untuk memerankan tokoh dalam sebuah drama, (c) sutradara merupakan pemimpin jalannya sebuah drama, sutradara juga bertanggung jawab atas kesuksesan dari drama yang digelar, (d) tata rias merupakan pengaturan riasan yang digunakan oleh aktor dalam menciptakan karakter sesuai dengan tokoh, (e) tata busana merupakan pengaturan tentang busana yang digunakan oleh pemain, (f) tata panggung merupakan pengaturan panggung yang disesuaikan dengan cerita drama, (g) tata lampu merupakan pengaturan pencahayaan dalam drama, (h) tata suara merupakan pengaturan suara atau iringan musik baik kecil atau besarnya suara pada drama, (i) penonton merupakan orang yang menyaksikan drama dan termasuk bagian penting atas kesuksesan pertunjukkan drama. Berdasarkan unsur-unsur pembangun tersebut peneliti memilih unsur pementasan drama dengan fokus unsur pemain.

Menurut pendapat Sumaryanto (2019, hal. 19), pemain ialah aktor atau aktris yang memerankan tokoh dalam sebuah cerita, pemain dipilih berdasarkan

*casting* untuk menentukan peran yang cocok untuk dirinya, dan pemain harus benar-benar bisa mendalami karakter baik watak, tingkah laku, nada bicara, cara berpakaian dari seorang tokoh tersebut. Sedangkan menurut pendapat Putra (2014, hal. 35-36), pemain merupakan orang yang memeragakan cerita dengan memilih pemain secara tepat untuk memerankan tokoh dalam sebuah drama dengan baik. Perbedaan dari tokoh dengan pemain ialah, jika tokoh merupakan pelaku yang diceritakan dalam sebuah cerita fiksi, sedangkan pemain merupakan orang-orang yang dipilih untuk memerankan karakter dari tokoh dalam sebuah cerita fiksi. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemain ialah orang yang beprofesi sebagai aktor dan aktris untuk memerankan tokoh dalam cerita fiksi, yang dipilih dengan cara *casting* untuk menentukan tokoh mana yang cocok untuk diperakannya. Pada penelitian ini fokus yang dipilih ialah tokoh protagonis sebagai pemain atau tokoh utama.

Menurut pendapat Nurgiyantoro (2010, hal. 177), tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan penceritaannya dan merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku suatu kejadian maupun yang dikenai oleh kejadian atau peristiwa. Tokoh utama yang paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh lainnya, maka tokoh utama sangat berpengaruh dalam menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Sependapat dengan Nurgiyantoro, terdapat pendapat menurut Sudjiman (dalam Zulfanur, 2007, hal. 6.28), menyatakan bahwa tokoh sentral merupakan tokoh yang memegang peranan penting dalam sebuah cerita dan dapat disebut dengan tokoh utama atau protagonis. Tokoh protagonis selalu menjadi tokoh sentral dalam sebuah cerita, dan menjadi pusat sorotan dalam sebuah cerita. Berdasarkan kedua pendapat



diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh protagonis selalu menjadi tokoh sentral atau tokoh utama dalam sebuah cerita, tokoh utama paling banyak diceritakan dan menjadi tokoh yang sangat berpengaruh dalam perkembangan plot secara keseluruhan. Alasan pemilihan tokoh utama dalam penelitian ini ialah tokoh utama memiliki karakter yang kuat, dan penggambaran tokoh utama mencerminkan karakter yang dapat dijadikan sebagai contoh dan pembelajaran dalam kehidupan nyata. Tokoh utama juga menjadi tokoh yang lebih dominan dalam sorotannya dibandingkan tokoh lainnya. Selain itu untuk memfokuskan penelitian peneliti ingin mengungkapkan citra tokoh utama perempuan sebagai bahan kajiannya.

Citra perempuan menurut Sugihastuti (2000, hal. 45), merupakan gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian wanita (Indonesia), citra perempuan diambil dari citraan yang ditimbulkan oleh pikiran, pendengaran, penglihatan, perabaan, perkataan tentang perempuan. Citra perempuan digambarkan pula sebagai insan yang tak segan-segan untuk menuntut martabatnya, juga menuntut kepada pria. Sedangkan citra perempuan menurut Suhita & Purwahida (dalam Purwahida, 2018, hal. 35), mengatakan bahwa citra perempuan merupakan wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan wajah dan ciri khas perempuan.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa citra perempuan merupakan gambaran dari seorang pribadi perempuan tentang kesan mental spiritual, atau tingkah laku kesehariannya untuk menunjukkan wajah dan ciri khas perempuan yang timbul karena pikiran, pendengaran, penglihatan, perabaan, perkataan tentang perempuan. Alasan peneliti memilih citra perempuan untuk

penelitiannya *pertama*, adanya ketertarikan dan keterkaitan peneliti dengan sosok perempuan terhadap isu perempuan, dan persoalan perempuan dianggap lemah, dan rendah dibandingkan dengan laki-laki yang tidak ada habisnya untuk dibicarakan. *Kedua*, masih adanya fenomena mengenai perbedaan perlakuan yang terjadi dalam masyarakat terhadap anak perempuan yang dengan laki-laki. *Ketiga*, dalam karya sastra hingga kehidupan nyata banyak perubahan yang di usung oleh sosok perempuan di masa lalu, masa kini, serta sumbangan perempuan pada ilmu pengetahuan. Citra perempuan dalam pembahasannya dibagi beberapa jenis meliputi citra diri perempuan dan citra sosial perempuan.

Menurut Sugihastuti (2000, hal. 45-121), citra perempuan dibagi menjadi (1) citra diri. Citra diri perempuan dihubungkan dengan *self concept* dan *self image* dengan menanggapi bagaimana citra diri perempuan memiliki andil besar terhadap perwujudan tingkah lakunya yang terdiri dari (a) citra pada aspek fisik dan (b) aspek psikis. Citra diri perempuan yang terbagi atas citra fisik digambarkan pada biologis perempuan yang sudah menjadi kodrat wanita, sedangkan citra psikis digambarkan bahwa perempuan juga termasuk makhluk psikologi yang mampu berpikir, memiliki perasaan, dan berinspirasi. (2) Citra sosial perempuan. Citra sosial perempuan disederhanakan dalam sebuah peran yang dimainkan oleh perempuan untuk menyelaraskan diri dengan keadaan, citra sosial perempuan dibagi atas (a) citra dalam keluarga, (b) dalam masyarakat. Citra sosial dalam keluarga menggambarkan bahwa wanita hanya terbelenggu oleh kesibukan domestik yang menjadi tanggung jawab perempuan, seakan wanita tergantung oleh pria, sedangkan dalam masyarakat perempuan menggambarkan tentang sikap dan peran individu dengan individu, suatu kelompok bahkan

masyarakat. Sependapat dengan Sofia dan Sugihatuti (2003, hal. 190), citra perempuan diuraikan dalam dua bagian yaitu (a) citra diri yang meliputi citra aspek fisik dan aspek psikis, dan (b) citra sosial yang meliputi citra perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa citra perempuan terdiri atas dua ragam yaitu (a) citra diri perempuan yang meliputi citra fisik dan citra psikis, sedangkan pada (b) citra sosial perempuan terdapat citra dalam keluarga dan dalam masyarakat. Berdasarkan ragam citra perempuan di atas peneliti memfokuskan penelitian pada (1) citra diri perempuan, berupa (a) citra fisik, dan (b) citra psikis, (2) citra sosial perempuan berupa (a) citra dalam keluarga, dan (b) citra dalam masyarakat. Alasan peneliti memilih fokus (1) citra diri perempuan, berupa (a) citra fisik, dan (b) citra psikis, (2) citra sosial perempuan berupa (a) citra dalam keluarga, dan (b) citra dalam masyarakat. *Pertama*, pembahasan yang kompleks tentang diri perempuan dan hubungan perempuan dalam lingkup sosial memudahkan penggambaran terhadap perempuan dan memberikan batasan terhadap citra perempuan yang akan diungkapkan dalam penelitian ini. *Kedua*, citra perempuan di atas tidak lepas dari hak, peran dan posisi perempuan yang tergambarkan pada diri perempuan sendiri atau pandangan dalam lingkungan sosial. *Ketiga*, peranan yang kompleks tersebut membuat citra perempuan sebagai sosok yang tangguh, terlepas dari ketimpangan hak terhadap diri sosok perempuan. Penelitian citra perempuan membutuhkan pendekatan yang memiliki kesamaan dalam membicarakan perempuan, pendekatan yang cocok untuk mengungkap citra perempuan ialah kritik sastra feminisme dengan pembahasan yang terfokus pada sosok perempuan.

Pendekatan feminisme dalam kajian sastra dikenal dengan kritik sastra feminisme yang muncul karena adanya prasangka gender dengan menomorduakan perempuan. Menurut pendapat Yoder (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2016, hal. 5), menyatakan bahwa kritik sastra feminisme bukanlah pengkritikan terhadap perempuan, pengarang perempuan, namun arti sederhananya ialah pengkritikan yang memandang sastra dengan kesadaran khusus atas jenis kelamin yang memiliki hubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita. Sedangkan menurut Djajanegara (dalam Gama, 2018, hal. 23), menjelaskan bahwa pendekatan feminisme ialah salah satu kajian sastra yang mendasar pada pandangan kaum feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan baik penulis atau karya sastranya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa feminisme merupakan kajian kritik sastra yang terfokus pada kaum perempuan, kritik sastra feminisme bukan berarti pengkritikan terhadap perempuan, pengarang perempuan namun adanya kesadaran untuk keadilan eksistensi perempuan baik penulis dan karya sastranya. Alasan peneliti memilih feminisme sebagai pendekatan dalam penelitian ini ialah *pertama*, feminisme salah satu kajian kritik sastra yang dirasa paling cocok untuk membahas sosok perempuan, melihat tokoh yang diteliti terfokus pada tokoh perempuan dan mengungkapkan citra perempuan. *Kedua*, perlu adanya pemberian pemahaman mengenai kesadaran baik untuk laki-laki atau perempuan terhadap kedudukan perempuan di zaman yang perkembangannya semakin pesat. *Ketiga*, masih adanya banyak anggapan bahwa anak laki-laki lebih istimewa dari pada perempuan.

Menurut pendapat Djajanegara (2003, hal. 28-36), kritik sastra feminisme dibagi atas enam jenis yaitu, kritik sastra feminisme (a) ideologis, yang meneliti tentang stereotipe dan kesalahpahaman tentang wanita dan sebab-sebab mengapa wanita tidak diperhitungkan dalam sastra, (b) ginokritik, mengkajian tentang penulis wanita, yakni sejarah karya, gaya penulisan, tema, genre, dan struktur penulisan sastrawan wanita, (c) sosialis, mengkaji tokoh wanita dalam sastra menurut perspektif ketimpangan kelas di masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai kelas tertindas, (d) psikoanalisis, yang mengkaji bahwa pembaca wanita lazim mengidentifikasi diri pada si tokoh wanita yang dibacanya, (e) lesbian, mengkaji penulis dan tokoh wanita, dan berusaha mencari kepastian diri tentang konsep dasar lesbianisme, rasa tau etnik diskriminasi yang didapat oleh perempuan berdasarkan ras dan etniknyanya seperti warna kulit. Berdasarkan ke-enam jenis kritik sastra tersebut peneliti memilih jenis kritik sastra feminisme ideologi sebagai pendekatan dalam mengungkapkan citra perempuan.

Menurut pendapat Showalter (dalam Wiyatmi, 2012, hal. 20), kritik sastra feminisme ideologi merupakan aliran perempuan sebagai pembaca yang fokus kajian pada citra dan stereotipe dalam sastra juga pengabaian serta kesalahpahaman tentang perempuan. Sedangkan pendapat menurut Djajanegara (2003, hal. 28), menyatakan bahwa kritik sastra feminime ideologi melibatkan perempuan, khususnya kaum feminis sebagai pembaca, yang menjadi pusat pembaca perempuan ialah citra dan stereotipe wanita dalam karya sastra. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kritik sastra feminisme

ideologi merupakan kritik feminisme yang melibatkan pembaca perempuan dalam kajiannya yang berfokus pada citra dan stereotip perempuan.

Alasan peneliti memilih kritik sastra feminisme ideologi sebagai pendekatan untuk mengungkapkan citra perempuan karena kritik ini melibatkan kaum perempuan sebagai pembaca untuk meneliti fokus kajiannya yaitu seorang perempuan, pendekatan ideologi digunakan untuk membantu mengungkapkan citra perempuan yang terdapat pada film, pendekatan ideologi dirasa relevan dengan pengungkapan citra perempuan yang menggambarkan tentang perempuan baik peran dan kedudukan hingga keinginan hak yang sama dengan laki-laki, serta pandangan terhadap sosok perempuan dimata masyarakat. Penelitian dengan fokus citra perempuan yaitu (1) citra diri perempuan, berupa (a) citra fisik, dan (b) citra psikis, (2) citra sosial berupa (a) citra dalam keluarga, dan (b) citra dalam masyarakat menggunakan pendekatan kritik sastra feminisme ideologi diungkapkan dalam sebuah film.

Film yang akan diteliti dalam penelitian ini ialah *Kartini* karya Hanung Bramantyo dan Bagus Bramanti. Film *Kartini* bergenre biografi di produksi oleh *Legacy Pictures* dirilis pada tanggal 19 April 2017 berdurasi 118 menit, dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film *Kartini* telah mendapat penghargaan menjadi film terbaik dengan mendapatkan piala citra pada Festival Film Indonesia, selain itu penghargaan untuk aktris utama terbaik juga diberikan oleh Festival Film Indonesia dan Festival Film Tempo pada tahun 2017.

Setiawan Hanung Bramantyo lahir di Yogyakarta, 1 Oktober 1975, dikenal sebagai seorang sutradara muda dengan sejumlah karya berprestasi. Hanung sendiri pernah kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia namun

tidak diselesaikannya. Lalu pindah mempelajari dunia film di Jurusan Film Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta. Hanung telah membuktikan kiprahnya sebagai sutradara muda berbakat.

Bersama Starvision ia sukses menyutradarai film *Perempuan Berkalung Sorban* yang diangkat dari novel karya Abidah Al Khalieqy. Pada Festival Film Indonesia (FFI) 2005, Hanung terpilih sebagai sutradara terbaik lewat filmnya yaitu *Brownies* untuk piala Citra Film Layar Lebar. Dirinya juga mendapat penghargaan sebagai sutradara terbaik untuk film cerita lepas lewat film *Sayekti dan Hanavi*. Sutradara terbaik Festival Film Indonesia lewat film *Get Married* (2007), dan mendapat piala citra sebagai sutradara terbaik pada film *Kartini* (2017). Selain itu dia juga mengarahkan film *Tinkling Glass*, yang kemudian berhasil meraih juara III *Bronze 11th Cairo International Film Festival (CIFF)*. Film-film yang disutradarai Hanung di antaranya, *Lentera Merah* (2006), *Jomblo* (2006), *Sayekti dan Hanafi* (tv) (2005), *Catatan Akhir Sekolah* (2005), *Brownies* (2005), *When* (2003), *Gelas-Gelas Berdenting* (2001), *Topeng Kekasih* (2000), *Get Married* (2007), *Kartini* (2017).

Bagus Bramanti adalah alumnus teknik sipil Universitas Diponegoro. Ia mulai menekuni dunia kreatif khususnya menulis skenario pada tahun 2011. Ia mengawali karir penulisan skenarionya melalui serial TV dan FTV di bawah mentoring Salman Aristo. Pada Tahun 2013, ia pernah meraih penghargaan Piala Vidia FFI kategori Penulis Skenario FTV Terbaik berjudul *Roy Macan* (2013). Dirinya meraih nominasi Piala Citra FFI untuk film *Mencari Hilal* (2015). Walaupun masih tergolong baru dalam dunia penulisan skenario, beberapa film Indonesia terkenal yang pernah ia tulis adalah; *Talak 3* (2016), *Dear Nathan*

(2017), *Kartini* (2017), *Yowis Ben* (2018), *Benyamin Biang Kerok* (2018), *Serendipity* (2018) dan yang terbaru adalah *Dear Nathan Hello Salma* (2018).

Selain fokus menulis skenario untuk televisi dan layar lebar, Bagus Bramanti juga mengisi *workshop* penulisan skenario. Ia juga merupakan seorang pengajar di salah satu kampus di Jakarta, yaitu SAE Institute Jakarta<sup>78</sup>.

Film *Kartini* ini menceritakan tentang kehidupan *Kartini* yang memperjuangkan kesetaraan antara pria dan wanita. Sosok *Kartini* digambarkan sebagai seorang wanita yang tegas, berani mengubah tradisi untuk memperjuangkan hak perempuan, sebagai perempuan tegas *Kartini* tidak gentar melawan orang yang menentangnya di saat ia tidak melakukan sesuatu yang salah. Seperti saat ia memiliki pendapat atas pikirannya ia tidak terima bahwa ibunya harus dinyatakan sebagai pembantu, adegan tersebut menggambarkan citra psikis pada pemain utama perempuan sebagai makhluk berpikir.

Kisah berlanjut saat *Kartini* dipingit karena sudah mulai memasuki masa pubertasnya, masa pubertas yakni mendapatkan menstruasi pertama dan disiapkan untuk menerima lamaran dari bangsawan dan menandakan adanya citra fisik yang tergambar pada tokoh utama. Pada masa pingitan ia diharuskan untuk terus tinggal di rumah dan mempelajari tata krama seperti perempuan yang lainnya sembari menunggu ada laki-laki yang datang untuk meminangnya. Padahal dari lubuk hatinya yang terdalam, *Kartini* ingin mengenyam pendidikan setinggi-tingginya hingga sampai ke negeri Belanda. Namun, *Kartini* tidak tahan melakukan semua hal itu.

*Kartini* dicitrakan dalam keluarga sebagai anggota keluarga yaitu seorang anak bupati Jepara yang harus mematuhi adat istiadat sebagai seorang raden



ajeng, namun banyak ketidakinginan kartini untuk mematuhi peraturan yang dirasa membatasi dirinya. Sebagai seorang raden ajeng, Kartini mengharapkan dirinya bisa membuat perubahan atas peraturan yang selalu mengekang perempuan, hingga ia menjadi seorang guru dan mengajak anak-anak perempuan untuk belajar, Kartini pun mengajak dua adiknya itu untuk membantu perjuangannya. Ia ingin mendobrak tradisi bahwa sebenarnya perempuan wajib mendapatkan hak yang sama untuk sekolah setinggi-tingginya. Kisah tersebut menggambarkan citra perempuan dalam masyarakat dengan melakukan hubungan sosial dengan kelompok masyarakat.

Alasan peneliti memilih film Kartini sebagai objek penelitiannya ialah *pertama*, pada film ini menceritakan tentang kisah nyata kehidupan seorang sosok tokoh perempuan yang penuh perjuangan dalam hal membela hak-hak perempuan yaitu R.A Kartini. *Kedua*, film ini Kartini juga sangat menginspirasi bentuk perjuangan dalam pendidikan, memiliki cita-cita tinggi hingga mejadi sosok perubahan bagi kaum perempuan yang dapat dijadikan sebagai pengalaman dalam kehidupan nyata. *Ketiga*, film ini sukses di tayangkan pada layar lebar dengan menjadi peringkat 8 penonton terbanyak yaitu 323.686 pada nominasi film terlaris tahun 2017. *Keempat*, Film Kartini perlu diteliti karena film tersebut mengandung nilai feminisme yang ditampilkan pada citra tokoh utama di film tersebut. Selain itu citra perempuan yang tergambar pada film tersebut sangat kuat dengan tokoh utama yang melakukan perjuangan untuk membela hak-hak dan martabat seorang perempuan dari tekanan-tekanan yang diterima perempuan karena ikatan tradisi.

Penelitian tentang citra perempuan juga sudah pernah dianalisis oleh peneliti terdahulu. *Pertama*, judul Analisis Citra Perempuan dalam Film 7 Hati 7

Wanita oleh Noventa (2018). Penelitian tersebut merupakan skripsi S1 yang meneliti tentang citra perempuan dengan fokus perspektif media massa antara lain citra pilar, pigura, dan pinggan menggunakan pendekatan analisis semiotika yang berbicara tentang tanda. Sedangkan penelitian ini berjudul Citra Perempuan Tokoh Utama pada Film Kartini karya Bagus Bramanti dan Hanung Bramantyo dengan fokus citra perempuan meliputi (1) citra diri perempuan, berupa (a) citra fisik, dan (b) citra psikis, (2) citra sosial perempuan berupa (a) citra dalam keluarga, dan (b) citra dalam masyarakat dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminisme ideologi. Perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada fokus penelitian, pendekatan analisis yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan pendekatan semiotika, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminisme ideologi. Sumber data yang digunakan penelitian terdahulu menggunakan film 7 hati 7 wanita, sedangkan penelitian ini menggunakan film Kartini.

*Kedua*, penelitian terdahulu tentang citra perempuan dengan Judul Citra Perempuan Tokoh Utama dan Ketidakadilan Gender dalam Sebuah Roman Leyla karya Ferinudin Zaimoglu oleh Septilina (2013). Penelitian Septilina merupakan penelitian S1 dengan fokus menganalisis (1) citra perempuan citra diri dan citra sosial, perempuan sedangkan (2) ketidakadilan gender yang diteliti meliputi kekerasan, beban kerja, stereotip, beban kerja yang terjadi pada tokoh utama Leyla dalam sebuah Roman karya dari Ferinudin Zaimoglu. Sedangkan penelitian ini berjudul Citra Perempuan tokoh utama pada Film Kartini karya Bagus Bramanti dan Hanung Bramantyo dengan fokus citra perempuan meliputi (1) citra diri perempuan, berupa (a) citra fisik, dan (b) citra psikis, (2) citra sosial

perempuan berupa (a) citra dalam keluarga, dan (b) citra dalam masyarakat dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminisme ideologi. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah sumber data yang digunakan dan fokus penelitiannya. Penelitian terdahulu menggunakan sumber data berupa Roman Leyla karya dari Ferinudin Zaimoglu dengan fokus mengungkapkan citra perempuan dan ketidakadilan gender. Sedangkan penelitian ini mengungkapkan citra perempuan dari sumber data film Kartini Bagus Bramanti dan Hanung Bramantyo dengan fokus citra diri perempuan dan citra sosial perempuan.

*Ketiga*, penelitian tentang citra perempuan pernah diteliti oleh Juanda dan Azis (2018) dengan judul Penyikapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme. Pada penelitian ketiga merupakan sebuah jurnal memiliki fokus kajian citra diri dan citra sosial. Sedangkan penelitian ini berjudul Citra Perempuan tokoh utama pada Film Kartini karya Bagus Bramanti dan Hanung Bramantyo dengan fokus citra perempuan meliputi (1) citra diri perempuan, berupa (a) citra fisik, dan (b) citra psikis, (2) citra sosial berupa (a) citra dalam keluarga, dan (b) citra dalam masyarakat dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminisme ideologi. Perbedaan yang nampak pada penelitian terdahulu ialah sumber data yang digunakan, jika penelitian terdahulu menggunakan kumpulan cerpen yang terdapat pada harian media Indonesia, penelitian ini menggunakan sumber data film Kartini

Penelitian terdahulu yang *ke-empat* berjudul Citra Perempuan dalam Novel Cinta Di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata dengan pendekatan Kritik Sastra Feminisme oleh Annum (2019). Penelitian terdahulu yang keempat merupakan penelitian tugas akhir S1 dengan fokus citra perempuan dalam Novel di Dalam

Gelas karya Andrea Hirata dengan pendekatan kritik sastra feminisme. Sedangkan penelitian ini berjudul Citra Perempuan tokoh utama pada Film Kartini karya Bagus Bramanti dan Hanung Bramantyo dengan fokus citra perempuan meliputi (1) citra diri perempuan, berupa (a) citra fisik, dan (b) citra psikis, (2) citra sosial perempuan berupa (a) citra dalam keluarga, dan (b) citra dalam masyarakat dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminisme ideologi. Perbedaan yang nampak pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sumber data yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan novel, sedangkan peneliti yang akan dilakukan menggunakan film. Lalu fokus penelitiannya, jika peneliti terdahulu meneliti citra perempuan pada semua tokoh perempuan yang ada di novel, penelitian ini lebih fokus pada citra perempuan tokoh utamanya dalam sebuah film.

Penelitian terdahulu *ke lima* tentang karya sastra pernah dilakukan oleh Prayogi (2020) dengan judul Citra Wanita Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala Sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas. Perbedaan yang nampak pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada sumber data yang digunakan, sumber data penelitian terdahulu menggunakan novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala, sedangkan penelitian ini menggunakan film Kartini karya Bagus Bramanti dan Hanung Bramantyo. Selain itu fokus penelitian citra perempuan juga berbeda, penelitian terdahulu hanya meneliti citra sosial perempuan yang terdiri atas citra dalam keluarga dan citra dalam masyarakat saja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus citra perempuan yaitu (1) citra diri perempuan, berupa (a) citra fisik, dan (b) citra psikis, (2) citra sosial berupa (a) citra dalam keluarga, dan (b)

citra dalam masyarakat dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminisme ideologi dalam film Kartini karya Hanung Bramantyo dan Bagus Bramanti.

Berdasarkan pada latar belakang mengenai fenomena, alasan dan penelitian terdahulu yang telah dijabarkan, penelitian ini berjudul “Citra Perempuan Tokoh Utama pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo dan Bagus Bramanti: Pendekatan Feminisme”. Penelitian ini berfokus pada citra perempuan tokoh utamanya film Kartini karya Hanung Bramantyo dan Bagus Bramanti, dan menggunakan pendekatan feminisme khususnya kritik sastra feminisme ideologi.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana citra perempuan tokoh utama pada film Kartini karya Hanung Bramantyo dan Bagus Bramanti pada aspek citra diri perempuan dengan pendekatan kritik sastra feminisme ideologi?
- b. Bagaimana citra perempuan tokoh utama pada film Kartini karya Hanung Bramantyo dan Bagus Bramanti pada aspek citra sosial perempuan dengan pendekatan kritik sastra feminisme ideologi?

## **1.3 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan pemusatan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian yang dilakukan. Penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan tentang citra perempuan tokoh utama meliputi (1) citra diri perempuan, berupa (a) citra fisik yaitu ciri-ciri fisik perempuan, perempuan sebagai makhluk lemah, dan

(b) citra psikis yaitu makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi, kestabilan sifat (2) citra sosial perempuan berupa (a) citra perempuan dalam keluarga yaitu sebagai istri, anggota keluarga, dan (b) citra dalam masyarakat yaitu hubungan perempuan individu dengan individu, suatu kelompok bahkan masyarakat dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminisme ideologi terfokus pada citra dan stereotip perempuan, serta penyetaraan perempuan dengan laki-laki dalam film Kartini karya Hanung Bramantyo dan Bagus Bramanti.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan citra perempuan tokoh utama pada film Kartini karya Hanung Bramantyo dan Bagus Bramanti pada aspek citra diri perempuan dengan pendekatan kritik sastra feminisme ideologi.
- b. Mendeskripsikan citra perempuan tokoh utama pada film Kartini karya Hanung Bramantyo dan Bagus Bramanti pada aspek citra sosial perempuan dengan pendekatan kritik sastra feminisme ideologi.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan berjalan dengan baik dan mencapai tujuan penelitian secara optimal. Manfaat penelitian disusun sebagai berikut.

- a. Bagi guru bahasa Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dan bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya menganalisis citra perempuan pada tokoh utama sebagai kajian kritik sastra femisme dalam karya sastra drama/film.

- b. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan untuk memahami salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia khususnya menganalisis citra perempuan pada tokoh utama sebagai kajian kritik sastra femisme dalam karya sastra drama/film.
- c. Peneliti, dapat menambah pengetahuan baru tentang kajian kritik sastra feminisme khususnya pada citra perempuan tokoh utama, dan menjadikan sebagai pengalaman untuk menerapkan pada kehidupan nyata.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan referensi bagi penelitian selanjutnya yang sejenis tentang kajian kritik sastra feminisme khususnya citra perempuan.

#### **1.6 Asumsi Penelitian**

Asumsi penelitian ini ialah anggapan dasar sebagai jawaban sementara terhadap penelitian yang dilakukan. Asumsi dari penelitian ini dalam film Kartini karya Hanung Bramantyo dan Bagus Bramanti terdapat citra perempuan yang tergambaran melalui perjalanan dan karakter tokoh utama perempuan. Kartini digambarkan sebagai seorang anak dari Bupati Jepara yang sedang menjalani pingitan karena sudah mulai memasuki masa pubertas, memiliki pandangan berbeda tentang hak dan kedudukan perempuan baik dalam keluarga dan juga dalam masyarakat, sehingga ia ingin adanya perubahan pandangan terhadap perempuan yang selalu ditakdirkan sebagai makhluk yang rendah, dan tidak bisa memiliki hak sama dengan laki-laki. Perubahan yang dilakukan Kartini dimulai dari kegigihannya untuk unggul dalam dunia pendidikan, selain ia memikirkan pendidikan untuk dirinya sendiri Kartini juga memikirkan hak perempuan di

masanya lalu yang terbatas akan dunia yang ingin dicapainya. Dilihat dari penggambaran tokoh yang kuat dari Kartini sebagai tokoh utama dan perjalanan kisahnya sebagai pejuang hak perempuan, peneliti beramsusi bahwa film tersebut banyak mengandung citra perempuan berupa citra diri dan citra sosial perempuan dengan pendekatan kritik sastra feminisme ideologi.

### **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian bertujuan untuk dapat mengetahui batasan-batasan yang dimiliki oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya. Ruang lingkup penelitian ini sebagaimana berikut.

- a. Variabel penelitian ini adalah yaitu citra perempuan tokoh utama meliputi (1) citra diri perempuan, berupa (a) citra fisik, dan (b) citra psikis, (2) citra sosial perempuan berupa (a) citra perempuan dalam keluarga, dan (b) citra perempuan dalam masyarakat dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminisme ideologi dalam film Kartini karya Hanung Bramantyo dan Bagus Bramanti.
- b. Data penelitian ini berupa penggalan kalimat, dialog, monolog dan prolog yang menunjukkan citra perempuan tokoh utama meliputi (1) citra diri perempuan, berupa (a) citra fisik, dan (b) citra psikis, (2) citra sosial perempuan berupa (a) citra perempuan dalam keluarga, dan (b) citra perempuan dalam masyarakat dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminisme ideologi dalam film Kartini karya Hanung Bramantyo dan Bagus Bramanti.
- c. Sumber data penelitian ini ialah Film Kartini karya Bagus Bramanti dan Hanung Bramantyo, genre biografi di produksi oleh *Legacy Pictures* dirilis



pada tanggal 19 April 2017 berdurasi 118 menit, dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo.

### **1.8 Defisi Istilah**

Definisi Istilah merupakan penjelasan makna dari masing-masing kata kunci dalam penelitian. Definisi istilah perlu diberikaan untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan pembaca, adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah

- a. Film merupakan sarana media masa berbasis teknologi dan komunikasi yang dapat menarik perhatian serta digunakan memberikan informasi dan pesan kepada masyarakat melalui tayangan berupa cerita atau drama yang diperagakan dan memiliki nilai estetika.
- b. Pemain tokoh utama merupakan orang yang menjadi tokoh sentral atau tokoh utama dalam sebuah cerita drama film yang dipilih sesuai dengan karakter tokoh yang harus diperankan, pemain yang memerankan tokoh utama menjadi sosok yang tangguh dan menjadi sosok yang harus menyelesaikan masalah dalam cerita khususnya pada drama film
- c. Citra Perempuan ialah gambaran yang dimiliki oleh seseorang perempuan tentang sikap, sifat, kesan mental yang nampak dan dapat dilihat melalui tingkah laku kesehariannya.
- d. Citra diri perempuan ialah gambaran perempuan yang dapat dilihat melalui konsep dan gambaran diri perempuan tersebut, penggambaran citra diri perempuan dimudahkan dengan membagi kategori menjadi citra fisik dan citra psikis.

- e. Citra psikis merupakan penggambaran perempuan yang termasuk makhluk psikologi yang mampu berpikir, memiliki perasaan, dan berambisi.
- f. Citra fisik merupakan penggambaran terhadap biologis perempuan yang sudah menjadi kodrat perempuan.
- g. Citra sosial perempuan ialah gambaran tentang peran dan posisi perempuan yang dibagi dalam aspek citra dalam keluarga dan dalam masyarakat.
- h. Citra dalam keluarga merupakan penggambaran terhadap perempuan sebagai seorang istri, ibu, dan anggota keluarga yang terbelenggu oleh kesibukan domestik yang menjadi tanggung jawab perempuan, seakan perempuan tergantung oleh pria.
- i. Citra dalam masyarakat merupakan penggambaran tentang sikap dan peran individu dengan individu, suatu kelompok bahkan masyarakat.
- j. Kritik sastra feminisme ideologi, merupakan salah satu ragam kritik sastra feminisme yang kajiannya melibatkan perempuan sebagai pembacanya dengan fokus kajian perempuan berdasarkan citra dan juga stereotip perempuan, khususnya pada ideologi moderat.
- k. Film *Kartini* karya Bagus Bramanti dan Hanung Bramantyo diproduksi oleh *Legacy Pictures* dirilis pada tanggal 19 April 2017 berdurasi 118 menit, dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo.